

Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Chairani Fadhila Pravitasari^{1*} dan Yumna Afifah Rona²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman

*e-mail : : chairani.fadhila@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Artikel Info

Received :
24 June 2025

Revised :
27 June 2025

Accepted :
3 July 2025

Kata Kunci :
Sektor Pariwisata, PAD,
Daerah Istimewa Yogyakarta,
Regresi Data Panel, Model
Efek Acak

Keywords :
*Tourism Sector, Local
Government Revenue,
Special Region of
Yogyakarta, Panel Data
Regression, Random Effect
Model (REM)*

Sektor pariwisata merupakan tulang punggung perekonomian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pandemi COVID-19 menunjukkan kerentanan DIY terhadap guncangan sektor pariwisata. Penurunan drastis kunjungan wisatawan selama pandemi mengakibatkan penurunan PAD. Penelitian ini mengkaji pengaruh sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan menggunakan data panel tahunan periode 2018–2024 pada lima kabupaten/kota di DIY. Variabel independen meliputi jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, jumlah hotel dan akomodasi, serta jumlah restoran, sedangkan variabel dependen adalah nilai PAD dalam miliar rupiah. Metode yang digunakan adalah regresi data panel dengan model terpilih Random Effect Model (REM) berdasarkan hasil uji Chow, Hausman, dan Langrange Multiplier. Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah hotel dan akomodasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, sedangkan jumlah objek wisata memiliki pengaruh negatif dan signifikan; variabel jumlah wisatawan dan jumlah restoran berpengaruh positif namun tidak signifikan. Temuan ini merekomendasikan penguatan pengelolaan akomodasi dan peningkatan kualitas objek wisata sebagai strategi untuk mendukung peningkatan PAD DIY melalui sektor pariwisata.

Analysis of the Effect of Tourism Sector on Local Government Revenue in the Special Region of Yogyakarta Province

ABSTRACT

The tourism sector is the backbone of the economy in the Special Region of Yogyakarta Province. The COVID-19 pandemic has shown DIY's vulnerability to shocks in the tourism sector. The drastic decline in tourist visits during the pandemic resulted in a decline in PAD. This study examines the effect of the tourism sector on Local Government Revenue (Pendapatan Asli Daerah, PAD) in the Special Region of Yogyakarta (DIY) using an annual panel dataset from 2018 to 2024 across five districts/cities in DIY. The independent variables include the number of tourist attractions, number of visitors, number of hotels and accommodations, and number of restaurants, while the dependent variable is the PAD

value in billion rupiahs. A panel regression method was employed, and the Random Effect Model (REM) was selected based on the results of the Chow test, Hausman test, and Lagrange Multiplier test. The analysis reveals that the number of hotels and accommodations has a positive and significant effect on PAD, whereas the number of tourist attractions has a negative and significant effect. The numbers of visitors and restaurants show positive but statistically insignificant effects. These findings recommend strengthening accommodation management and improving the quality of tourist attractions as strategies to support PAD growth in DIY through the tourism sector.

PENDAHULUAN

Pendapatan Asli Daerah (PAD) memegang peranan penting dalam otonomi keuangan dan efisiensi tata kelola pemerintah daerah di Indonesia. Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber pendapatan utama yang diperoleh pemerintah daerah dari potensi ekonomi lokal tanpa bergantung pada dana transfer dari pemerintah pusat. PAD mencerminkan kemandirian fiskal suatu daerah dalam membiayai kebutuhan pembangunan dan pelayanan publik. Optimalisasi PAD sangat penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di tingkat daerah.

Salah satu sektor yang berkontribusi pada PAD adalah sektor pariwisata daerah. Sektor pariwisata merupakan sektor yang memiliki daya ungkit. Sektor pariwisata memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi lokal, berperan sebagai pendorong utama lapangan kerja, penciptaan pendapatan, dan peningkatan infrastruktur dalam masyarakat. Pentingnya sektor ini khususnya ditekankan dalam konteks pemulihan krisis setelah kejadian seperti pandemi COVID-19, yang telah menunjukkan kerentanan ekonomi yang bergantung pada pariwisata (Dileep et al., 2022; Rahman et al., 2023). Dengan dihapuskannya pembatasan perjalanan dan bangkitnya kembali kepercayaan dalam perjalanan, sektor ini siap menjadi mesin utama peremajaan ekonomi, yang memperkuat ekonomi lokal dengan merangsang permintaan di berbagai industri jasa termasuk perhotelan, ritel, dan transportasi (Dileep et al., 2022).

Dalam daerah di mana pariwisata berfungsi sebagai penggerak ekonomi yang signifikan, seperti Yogyakarta, potensi untuk mengoptimalkan pendapatan daerah melalui pariwisata terlihat jelas (Raharti et al., 2020). Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu destinasi pariwisata unggulan di Indonesia yang dikenal dengan kekayaan budaya, sejarah, serta keindahan alamnya. Keberagaman objek wisata, mulai dari wisata alam, budaya, sejarah, hingga pendidikan, menjadikan DIY memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara (Nasir & Khomariyah, 2020). Perkembangan sektor pariwisata di DIY tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Novianti et al., 2020; Al Fariz dan Arianti, 2023).

Kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD DIY sangat signifikan. Pada tahun 2022, sektor ini tercatat memberikan kontribusi sebesar lebih dari Rp1 triliun terhadap PAD seluruh kabupaten/kota di DIY (Hakami, 2025). Gambar 1 menunjukkan tren pergerakan PAD dan jumlah wisatawan di Daerah Istimewa Yogyakarta selama tahun 2018-2024. Pada 2018 dan 2019, baik PAD maupun jumlah wisatawan berada pada tingkat yang relatif tinggi, namun pada 2020 terjadi penurunan tajam jumlah wisatawan akibat pandemi COVID-19, yang berdampak signifikan terhadap sektor pariwisata. Meskipun demikian, penurunan PAD

tidak sedalam penurunan jumlah wisatawan; PAD hanya turun moderat dan mulai pulih lebih cepat sejak 2021, sementara jumlah wisatawan baru kembali meningkat secara signifikan pada 2022 dan seterusnya. Walaupun demikian, terjadi tren penurunan pada tahun 2020 dan pemulihan pada tahun 2022 untuk PAD dan jumlah wisatawan di DIY. Hal ini menunjukkan adanya terdapat hubungan antara fluktuasi kunjungan wisatawan dan PAD melalui jalur pajak dan retribusi sektor pariwisata, sehingga penting untuk meneliti seberapa besar dampak sektor pariwisata terhadap PAD, terutama dalam menghadapi kejadian luar biasa seperti pandemi dan untuk merancang strategi pemulihan ekonomi daerah yang efektif (Fadilla, 2024; Nurohman et al., 2022).



Sumber : diolah dari Prov. DIY dalam angka (2021-2025).

Gambar 1. Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Jumlah Wisatawan di Daerah Istimewa Yogyakarta (2018-2024)

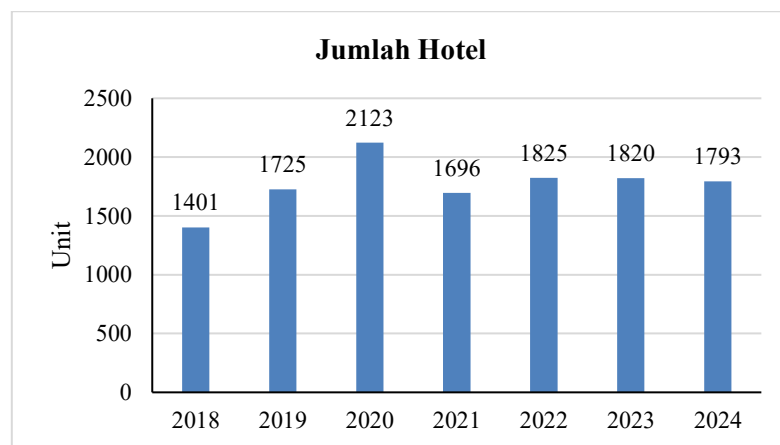
Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel-variabel seperti jumlah objek wisata, jumlah hotel, dan jumlah restoran memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PAD. Namun, distribusi kontribusi antar komponen variabel seperti jumlah objek wisata, wisatawan, fasilitas akomodasi, dan restoran—menunjukkan variasi efektivitas dalam menambah PAD.



Sumber: diolah dari Prov. DIY dalam angka (2021-2025)

Gambar 2. Jumlah Objek Wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta (2018-2024)

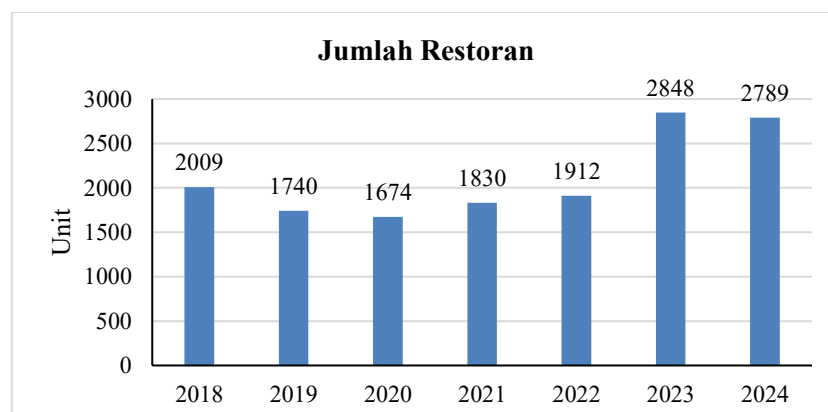
Gambar 2 menunjukkan jumlah objek wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2018 hingga 2024 mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Selama tahun 2020 terjadi penurunan drastis akibat pandemi COVID-19, yang mengakibatkan penutupan objek wisata. Setelah itu, sektor pariwisata mulai pulih pada 2021-2022 dengan penyesuaian protokol kesehatan dan pembukaan objek wisata baru. Meskipun terdapat pemulihan, fluktuasi pada tahun 2023 dan 2024 menunjukkan tantangan yang dihadapi oleh sektor ini, termasuk faktor ekonomi global yang mempengaruhi daya beli wisatawan. Namun demikian, beberapa penelitian menemukan bahwa jumlah objek wisata tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap PAD, tergantung pada kualitas dan daya tarik objek tersebut serta pengelolaannya (Ariani et al., 2023; Nurainina & Asmara, 2022).



Sumber: diolah dari Prov. DIY dalam angka (2021-2025)

Gambar 3. Jumlah Hotel dan Akomodasi di Daerah Istimewa Yogyakarta (2018-2024)

Berdasarkan gambar 3, jumlah hotel dan akomodasi di DIY mengalami kenaikan dari 1.401 unit pada 2018 menjadi 1.793 unit pada 2024. Terjadi penurunan sekitar 20 % pada 2021 akibat pembatasan COVID-19, dan pemulihan mulai 2021–2022 pasca-pelonggaran protokol kesehatan serta program vaksinasi massal dan didorong oleh insentif investasi perhotelan Pemerintah Daerah DIY dan kampanye “*Visit Jogja More*” untuk mendiversifikasi produk pariwisata di kawasan Sleman, Kulon Progo, serta digitalisasi layanan booking. Hal ini berkontribusi langsung pada PAD melalui pajak hotel dan retribusi jasa pariwisata (Venata & Aji, 2023).



Sumber: diolah dari Prov. DIY dalam angka (2021-2025)

Gambar 4. Jumlah Restoran di Daerah Istimewa Yogyakarta (2018-2024)

Jumlah restoran di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada periode 2018–2024 mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh dinamika kunjungan wisata, kebijakan pemerintah, dan kondisi ekonomi makro. Pada 2018, terdapat 2.009 unit restoran sebelum menurun menjadi 1.740 unit pada 2019 seiring perlambatan pertumbuhan wisatawan domestik dan internasional. Selama tahun 2020 di masa puncak pandemi COVID-19, jumlah restoran kembali turun menjadi 1.674 unit akibat pembatasan operasional dan penurunan mobilitas masyarakat. Dengan pelanggaran protokol kesehatan mulai 2021, sektor kuliner DIY pulih ke 1.830 unit restoran, lalu meningkat lagi menjadi 1.912 unit pada 2022 sejalan dengan kebijakan insentif izin usaha dan promosi “Visit Jogja More”. Pada 2023, jumlah restoran melonjak tajam ke 2.848 unit, didorong diversifikasi konsep kuliner, digitalisasi layanan pesan-antar, serta perluasan area destinasi di Sleman dan Kulon Progo (Venata & Aji, 2023). Peningkatan jumlah restoran di suatu daerah secara langsung memperluas basis objek pajak restoran, sehingga meningkatkan penerimaan pajak restoran yang menjadi salah satu komponen utama Pendapatan Asli Daerah (PAD). Selain itu, keberadaan restoran yang memadai juga menarik lebih banyak wisatawan dan aktivitas ekonomi lokal, yang pada akhirnya memperkuat kontribusi sektor pariwisata dan kuliner terhadap pertumbuhan PAD (Rois and Fadliyanti, 2017).

Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada pengaruh variabel kuantitatif pariwisata terhadap PAD tanpa mengurai aspek kualitas dan pengelolaan objek wisata. Belum banyak studi yang meneliti dampak pasca-pandemi yang berubah dinamis dengan menggunakan data panel 2018–2024 untuk lima kabupaten/kota di DIY. Oleh karena itu, analisis yang komprehensif terhadap berbagai variabel sektor pariwisata seperti jumlah wisatawan, jumlah akomodasi, jumlah hotel, jumlah objek wisata, dan jumlah restoran sangat diperlukan untuk memahami sejauh mana sektor ini mampu meningkatkan pendapatan asli daerah di DIY. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh sektor pariwisata terhadap PAD DIY. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, jumlah hotel dan akomodasi, serta jumlah restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah di DIY (2018–2024).
2. Memberikan rekomendasi kebijakan berbasis temuan empiris untuk memperkuat kontribusi pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di DIY.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis data panel. Data panel menggabungkan data *time series* (deret waktu) dan *cross section* (lintas individu/entitas), sehingga memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data tahunan (*time series*) dari tahun 2018 hingga 2024. Data tersebut mencakup lima kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Gunungkidul. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) DIY, Dinas Pariwisata DIY, serta dokumen resmi pemerintah daerah terkait.

Variabel yang akan diteliti dibagi menjadi dua yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD), sedangkan variabel independen terdiri dari jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, jumlah hotel/akomodasi, jumlah restoran. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui analisis regresi data panel. Pengolahan dan analisis data

dilakukan dengan software statistik Eviews. Model persamaan penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + u_{it} \dots(1)$$

Y_{it}	= Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Miliar Rupiah)
α_{it}	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien Regresi Tiap Variabel Independen
X_{1it}	= Jumlah Objek Wisata (Unit)
X_{2it}	= Jumlah Wisatawan (Orang)
X_{3it}	= Jumlah Hotel dan Akomodasi (Unit)
X_{4it}	= Jumlah Restoran (Unit)
u_{it}	= error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terletak di Pulau Jawa bagian selatan, antara 7°33'–8°12' Lintang Selatan dan 110°00'–110°50' Bujur Timur, dengan luas 3.185,80 km². DIY terdiri atas satu kota (Kota Yogyakarta) dan empat kabupaten (Bantul, Sleman, Gunungkidul, Kulon Progo) yang menjadi wilayah objek penelitian. DIY merupakan provinsi terkecil kedua di Indonesia setelah DKI Jakarta, dengan kepadatan penduduk sekitar 1.181 jiwa/km². Sebagai salah satu destinasi budaya dan pendidikan, sektor pariwisata memegang peranan penting dalam penunjang Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan pertumbuhan ekonomi lokal.

Untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan model yang digunakan sesuai pada persamaan (1). Adapun tahapan penelitian ini dimulai dari pengujian asumsi klasik sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas disajikan dalam tabel 1.

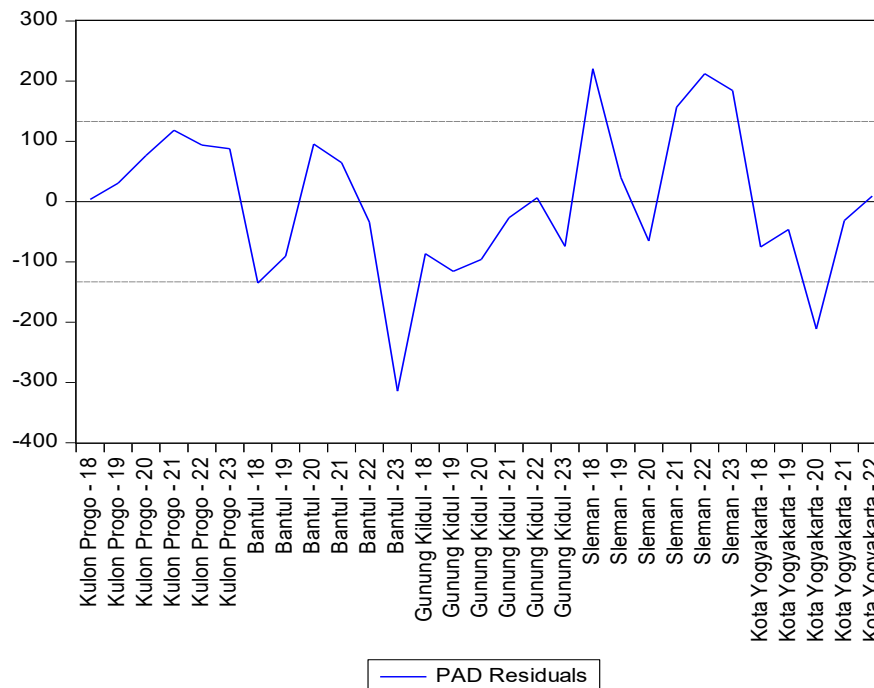
Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas

Nilai Korelasi Antar Variabel	X1	X2	X3	X4
X1	1			
X2	-0.118	1		
X3	0.386	0.096	1	
X4	-0.036	-0.158	0.242	1

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas dalam tabel 1, nilai korelasi antar variabel antara lain: (1) nilai korelasi antara variabel X1 dan X2 sebesar 0,118 atau 11,8 persen; (2) nilai korelasi antara variabel X1 dan X3 sebesar 0,386 atau 38,6 persen; (3) nilai korelasi antara variabel X1 dan X4 sebesar 0,036 atau 3,6%; (4) nilai korelasi antara variabel X2 dan X3 sebesar 0,096 atau 9,6%; (5) nilai korelasi antara variabel X2 dan X4 sebesar 0,158 atau 15,8 persen; dan (6) nilai korelasi antara variabel X3 dan X4 sebesar 0,242 atau 24,2 persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan dalam penelitian itu terbebas dari masalah multikolinieritas (Napitupulu, 2021).

Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas ditunjukkan dalam gambar 5.



Sumber: data diolah (2025)

Gambar 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan garis biru pada plot residual persamaan, nilai residual tidak melebihi ambang batas (kurang dari 500 dan lebih dari -500). Sehingga dapat disimpulkan bahwa varian residual sama dan tidak terdapat gejala heterokedastisitas (Napitupulu, 2021).

2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Hasil uji Chow, uji Hausman dan uji Langrange Multiplier disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pengujian	Hasil	Keputusan
Uji Chow	0,000	FEM
Uji Hausman	0,216	REM
Uji Langrange Multiplier	0,000	REM

Sumber: data diolah (2025)

Terdapat tiga uji guna menentukan model regresi data panel yaitu (1) Uji Chow untuk memilih Common Effect Model vs Fixed Effect Model; (2) Uji Hausman untuk memilih Fixed Effect Model vs Random Effect Model; dan (3) Uji Lagrange Multiplier untuk memilih Common Effect Model vs Random Effect Model (Savitri et al., 2021). Hasil uji Chow diperoleh nilai $0,000 < 0,05$ maka yang terpilih adalah Fixed Effect Model. Hasil uji Hausman diperoleh nilai $0,216 > 0,05$ maka yang terpilih adalah Random Effect Model. Hasil uji Lagrange Multiplier diperoleh nilai $0,000 < 0,05$ maka yang terpilih adalah model Random Effect Model. Berdasarkan tiga uji tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa model terbaik adalah Random Effect Model (REM).

3. Analisis Regresi Data Panel

Hasil estimasi persamaan 1 disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Hasil Estimasi Persamaan

Model	Unstandardized Coefficient	
	B	Standard Error
Konstanta	5,023	1,363
Objek Wisata	-0,364	0,166
Wisatawan	0,040	0,057
Hotel dan Akomodasi	0,289	0,123
Restoran	0,020	0,078

Sumber: data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 3 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_{it} = 5,023 - 0,364X_1 + 0,04X_2 + 0,289X_3 + 0,020X_4 \dots (2)$$

Melalui persamaan 2 dapat dijelaskan antara lain:

1. Konstanta = 5,023

Hal tersebut menunjukkan bahwa jika koefisien variabel objek wisata, wisatawan, hotel dan akomodasi, serta restoran bernilai konstan, maka Pendapatan Asli Daerah akan bernilai 5,023 persen.

2. Objek Wisata (X_1) = -0,364

Hal tersebut menunjukkan bahwa jika koefisien variabel jumlah objek wisata (X_1) mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka Pendapatan Asli Daerah (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,364 persen. Dengan asumsi, variabel lain bersifat konstan.

3. Wisatawan (X_2) = 0,04

Hal tersebut menunjukkan bahwa jika koefisien variabel jumlah wisatawan (X_2) mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka Pendapatan Asli Daerah (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,04 persen. Dengan asumsi, variabel lain bersifat konstan.

4. Hotel dan akomodasi (X_3) = 0,289

Hal tersebut menunjukkan bahwa jika koefisien variabel jumlah hotel dan akomodasi (X_3) mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka Pendapatan Asli Daerah (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,289 persen. Dengan asumsi, variabel lain bersifat konstan.

5. Restoran (X_4) = 0,02

Hal tersebut menunjukkan bahwa jika koefisien variabel jumlah restoran (X_4) mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka Pendapatan Asli Daerah (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,02 persen. Dengan asumsi, variabel lain bersifat konstan.

4. Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4 menunjukkan hasil estimasi koefisien determinasi (R^2).

Tabel 4. Nilai Koefisien Determinasi

Persamaan	R-square (R ²)	Adjusted R-squared (R ²)
2	0,79	0,75

Sumber: data diolah (2025)

Berdasarkan hasil estimasi maka diperoleh nilai koefisien determinasi. Nilai R² sebesar 0,79 menunjukkan bahwa variasi variabel PAD dapat dijelaskan oleh variabel jumlah objek wisatawan, jumlah wisatawan, jumlah hotel dan akomodasi serta jumlah restoran adalah sebesar 79% sedangkan sisanya sebesar 11% dijelaskan oleh variabel lain. Nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini tergolong tidak terlalu tinggi karena hanya berfokus terhadap satu sektor saja yaitu sektor pariwisata sebagai penyumbang PAD.

Uji F

Tabel 5 menunjukkan hasil uji F

Tabel 5. Hasil Uji F

Persamaan	F-statistic	Sig.
2	23,028	0,000

Sumber: data diolah (2025)

Berdasarkan hasil estimasi maka diperoleh nilai F hitung sebesar 23,028. Nilai F hitung 23,028 > F-tabel yaitu 2,99 dan nilai sig 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, jumlah hotel dan akomodasi serta jumlah restoran berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Uji t

Tabel 6 menunjukkan hasil uji t.

Tabel 6. Hasil Uji t

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Konstanta	5.023	1.363	3.683	0.001
Jumlah Objek Wisata (X1)	-0.364	0.166	-2.182	0.039
Jumlah Wisatawan (X2)	0.040	0.057	0.705	0.487
Jumlah Hotel dan Akomodasi (X3)	0.289	0.123	2.347	0.027
Jumlah Restoran (X4)	0.020	0.078	0.267	0.791

Sumber: data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 6, diperoleh nilai t-table dengan sig 0.05 (0.05/2 = 0.025) dengan df(n-n-k) atau (30-4-5) = 21 yaitu 2,079. Sehingga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

1. Hasil uji t pada variabel jumlah objek wisata (X1), diperoleh nilai t hitung 2,182 > t tabel yaitu 2,079, dan nilai sig. 0,039 < 0,05 maka variabel jumlah objek wisata berpengaruh secara signifikan terhadap PAD.
2. Hasil uji t pada variabel jumlah wisatawan (X2), diperoleh nilai t hitung 0,705 < t tabel yaitu 2,079, dan nilai sig. 0,487 < 0,05 maka variabel jumlah wisatawan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PAD.

3. Hasil uji t pada variabel jumlah hotel dan akomodasi (X3), diperoleh nilai t hitung 2,347 > t tabel yaitu 2,079, dan nilai sig. 0,027 < 0,05 maka variabel jumlah hotel dan akomodasi berpengaruh secara signifikan terhadap PAD.
4. Hasil uji t pada variabel jumlah restoran (X4), diperoleh nilai t hitung 0,267 > t tabel yaitu 2,079, dan nilai sig. 0,791 < 0,05 maka variabel jumlah restoran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PAD.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis uji-t menunjukkan koefisien jumlah objek wisata sebesar -0,364 dengan nilai t hitung -2,182 ($p = 0,039$), yang berarti peningkatan satu unit objek wisata akan menurunkan PAD sebesar 0,364 miliar rupiah secara signifikan. Mengapa ada tulisan y? Temuan ini mengindikasikan bahwa sekadar menambah kuantitas objek wisata tanpa memperhatikan kualitas, manajemen, dan promosi dapat memunculkan efek jenuh dan alokasi anggaran yang tidak efektif, sehingga tidak langsung mendorong peningkatan pendapatan daerah. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Amalia (2022) yang menyoroti pentingnya evaluasi kualitas ekologi dan estetika dalam pengembangan objek wisata. Tanpa mempertimbangkan aspek ini, penambahan objek wisata yang tidak menarik atau kurang dikelola dapat menyebabkan jenuh di kalangan pengunjung.

Koefisien variabel jumlah wisatawan bernilai 0,040 dengan t hitung 0,705 ($p = 0,487$), yang menandakan hubungan positif namun tidak signifikan secara statistik. Artinya, meski peningkatan jumlah kunjungan wisata diharapkan menambah PAD, faktor-faktor seperti lama tinggal, pola pengeluaran, dan kapasitas penarikan pajak daerah dapat menetralkan kontribusi langsung jumlah wisatawan terhadap pendapatan (Alyani, 2021).

Variabel hotel dan akomodasi memiliki koefisien positif 0,289 dengan t hitung 2,347 ($p = 0,027$), menunjukkan bahwa setiap penambahan satu unit fasilitas akomodasi meningkatkan PAD sebesar 0,289 miliar rupiah secara signifikan. Hal ini menegaskan peran strategis investasi di sektor perhotelan, di mana pendapatan dari pajak hotel dan layanan pendukung efektif memperkuat basis pendapatan daerah (Rosadi et al., 2023; Meiani et. al, 2022)

Dengan koefisien 0,020 dan t hitung 0,267 ($p = 0,791$), jumlah restoran menunjukkan hubungan positif yang tidak signifikan terhadap PAD. Kemungkinan besar hambatan berupa tingkat perpajakan, skala usaha, dan variasi model bisnis restoran memengaruhi sejauh mana penambahan usaha kuliner mampu berkontribusi pada penerimaan asli daerah (Dayanti et al., 2023).

Berdasarkan temuan di atas, pemerintah daerah perlu lebih selektif dalam penetapan dan pengembangan objek wisata, memastikan standar kualitas dan daya tarik yang tinggi. Di sisi lain, peningkatan jumlah fasilitas akomodasi terbukti paling efektif untuk menambah PAD sehingga kebijakan insentif investasi hotel dan pengaturan izin usaha akomodasi perlu diperkuat. Sementara itu, program-program promosi pariwisata dan strategi pengelolaan restoran perlu dirancang agar usaha kuliner dan kunjungan wisatawan dapat berkontribusi lebih nyata terhadap pendapatan daerah.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji pengaruh sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) selama periode 2018–2024 dengan menggunakan data panel lima kabupaten/kota dan metode regresi Random Effect Model (REM). Pertama, jumlah hotel dan akomodasi terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD. Setiap penambahan satu unit fasilitas akomodasi meningkatkan

PAD secara nyata, menegaskan pentingnya investasi di sektor perhotelan sebagai penggerak utama penerimaan daerah dari sektor pariwisata. Kedua, jumlah objek wisata justru berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PAD. Hal ini mengindikasikan bahwa penambahan objek wisata tanpa memperhatikan kualitas, manajemen, dan daya tarik dapat menurunkan efektivitas kontribusi terhadap pendapatan daerah. Penambahan objek wisata yang tidak terkelola dengan baik dapat menyebabkan efek jenuh dan tidak optimal dalam meningkatkan PAD.

Ketiga, jumlah wisatawan dan jumlah restoran menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PAD. Artinya, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan restoran belum secara langsung berdampak besar pada pertumbuhan PAD, kemungkinan karena faktor-faktor seperti lama tinggal, pola pengeluaran wisatawan, tingkat perpajakan, serta skala dan model usaha restoran yang bervariasi. Keempat, secara statistik, model yang digunakan mampu menjelaskan 79% variasi PAD di DIY melalui variabel-variabel pariwisata, dengan hasil uji F menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PAD. Temuan ini memberikan rekomendasi agar pemerintah daerah lebih selektif dan fokus pada peningkatan kualitas serta pengelolaan objek wisata, penguatan investasi dan pengelolaan akomodasi, serta inovasi dalam promosi dan pengelolaan usaha kuliner agar kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD dapat lebih optimal. Dengan demikian, strategi pengembangan pariwisata di DIY sebaiknya tidak hanya berorientasi pada kuantitas, tetapi juga kualitas dan tata kelola yang efektif untuk mendukung pertumbuhan ekonomi daerah dan meningkatkan kemandirian fiskal melalui PAD.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyani, L. (2021). Pengaruh Jumlah Kunjungan, Lama Tinggal Dan Belanja Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata Di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(02), 209–221. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i2.222>
- Ariani, N. K., Moonti, U., Panigoro, M., Ilato, R., & Sudirman, S. (2023). Pengaruh Objek Wisata Danau Perintis Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8977–8983. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2872>
- Dayanti, E. O., Arafat, Y., & Valianti, R. M. (2023). Pengaruh Sosialisasi Perpajakan, Sanksi Pajak, Dan Kualitas Pelayanan Fiskus Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Badan Usaha Restoran (Studi Pada Dinas Pendapatan Daerah Kota Palembang). *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 6(1), 66–78. <https://doi.org/10.31851/jmediasi.v6i1.13202>
- Dileep, M. R., Ajoon, J., & Nair, B. B. (2022). COVID-19 and Tourism Stakeholders: Experience, Behaviour and Transformation. *Journal of Organizational Ethnography*, 11(3), 275–293. <https://doi.org/10.1108/joe-07-2021-0043>
- Fadilla, H. (n.d.). Pengembangan Sektor Pariwisata untuk meningkatkan Pendapata Daerah Di Indonesia. *Journal Of Business, Economics, And Finance*, 2, 2024. <https://doi.org/10.31080/BENEFIT>
- Hakami, M. E. (2025). Pengaruh sektor pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Economics, Finance, and Business Review*, 1(1), 36–46. <https://doi.org/10.20885/efbr.vol1.iss1.art4>
- Nasir, M. D. A., & Khomariyah, N. (2020). Kontribusi Pendapatan Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Optimum Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 10(2), 119. <https://doi.org/10.12928/optimum.v10i2.17238>

- Novianti, R., Baga, L. M., & Falatehan, A. F. (2020). STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN ASLI DAERAH MELALUI RETRIBUSI SEKTOR PARIWISATA (Studi Kasus Kawasan Wisata Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo). *Jurnal Nasional Pariwisata*, 9(1), 17. <https://doi.org/10.22146/jnp.59453>
- Nurainina, F., & Asmara, K. (2022). Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, Dan Jumlah Objek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tuban. *Jurnal Ekobistek*, 245–250. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i3.364>
- Raharti, R., Susanti, F. E., & Laras, T. (2020). *Optimization of Regional Revenue Through Tourism Sector for Improving Own Source Revenue of Yogyakarta City*. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210311.035>
- Rahman, F., Halim, N. a., Ahad, A., Alam, A., & Noor, K. (2023). Local Economic Impact of COVID-19 on the Urban Tourism-Related Services: A Perspective of Kochi Heritage City, Kerala. *Sustainability*, 15(24), 16585. <https://doi.org/10.3390/su152416585>
- Rosadi, F. S., Munawaroh, I. S., Wicaksono, G., & Huda, M. N. (2023). Effectiveness and Contribution of Hotel Tax to Regional Income of Badung Regency. *Arbitrase Journal of Economics and Accounting*, 3(3), 533–538. <https://doi.org/10.47065/arbitrase.v3i3.469>
- Savitri, C., Faddila, S. P., Irmawartini, I., Iswari, H. R., Anam, C., Syah, S., Mulyani, S. R., Sihombing, P. R., Kismawadi, E. R., Pujiyanto, A., Mulyati, A., Astuti, Y., Adinugroho, W. C., Imanuddin, R., Kristia, K., Nuraini, A., & Siregar, M. T. (2021). STATISTIK MULTIVARIAT DALAM RISET. In Dr. (c) I. Ahmaddien (Ed.), *CV WIDINA MEDIA UTAMA*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Venata, A. D. V., & Aji, J. S. (2023). Visiting Jogja: Sebuah Inovasi Digital Daerah Sebagai Media Promosi Pariwisata. *Neorespublica Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(1), 319–328. <https://doi.org/10.52423/neores.v5i1.186>
- Yulfan Arif Nurohman, Setiawan, A., & Qurniawati, R. S. (2022). UPAYA MENINGKATKAN JUMLAH KUNJUNGAN DESA WISATA MENGGORO MENJELANG PANDEMI COVID-19 BERAKHIR. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 18(2), 24–39. <https://doi.org/10.53691/jpi.v18i2.284>